

PENGARUH CASH HOLDING, BONUS PLAN, FIRM SIZE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY DI INDONESIA

Kartika Dwi Cahyanti^{1*}, Damayanti², Hani Aprilia Damayanti³

¹²³Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung

*Surel Koresponden: kartikadwicahyanti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of cash holding, bonus plan, firm size, and profitability on income smoothing in consumer goods industry companies on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The population in this study is the consumer goods industry companies on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 as many as 57 companies, with 17 samples of companies taken by purposive sampling method. This study uses descriptive statistical analysis methods and multiple regression analysis of panel data models. The results of the partial test in this study indicate that the cash holding and bonus plan variables have a positive and significant effect on income smoothing, while firm size and profitability have a significant negative effect on income smoothing. Nevertheless, test results show that the variables of cash holding, bonus plan, firm size, and profitability simultaneously affect income smoothing.

Keywords: Cash Holding, Bonus Plan, Firm Size, Profitability, and Income Smoothing

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebanyak 57 perusahaan, dengan 17 sampel perusahaan yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda model data panel. Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa variabel *cash holding* dan *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan variabel *firm size* dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Walaupun demikian, secara simultan *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Kata Kunci: Cash Holding, Bonus Plan, Firm Size, Profitabilitas, dan Income Smoothing

PENDAHULUAN

Saat ini kondisi pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan, sehingga perusahaan akan meningkatkan nilai atau harga saham perusahaannya agar investor semakin tertarik untuk berinvestasi. Investor akan memilih berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek yang bagus di periode mendatang. Statistik pasar saham oleh Direktorat Statistik dan Informasi Pasar Modal periode bulan Januari 2021 sampai Agustus 2021 mencatat adanya pertambahan jumlah investor saham. Pada bulan Januari 2021 jumlah investor sebesar 4.223.280 juta dan pada bulan Agustus 2021 mengalami

peningkatan jumlah investor sebesar 6.100.525. Hal tersebut mengalami peningkatan sebesar 44,44% periode Januari 2021 sampai Agustus 2021. Adanya peningkatan tersebut investor menaruh perhatian yang besar mengenai informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Umumnya investor hanya memperhatikan informasi laba pada laporan keuangan tanpa mengetahui bagaimana laba tersebut dihasilkan. Informasi tersebut mendorong manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior* dalam mengatur laba atau biasa dikenal dengan manajemen laba. Manajer memiliki kewenangan dan lebih mengerti dalam mengelola perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal, sehingga manajer bisa memprediksi peluang di masa depan. Manajer juga berusaha untuk memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen perusahaan. Manajer berusaha mengatur laba perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba agar informasi laba pada laporan keuangan terlihat stabil. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah *income smoothing*.

Income smoothing adalah salah satu pola dari tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer untuk mengurangi perubahan laba yang dilaporkan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode selanjutnya (Dewi & Latrini, 2016). Laba yang stabil akan membuat investor semakin terdorong untuk menanamkan dananya di perusahaan, karena menunjukkan kondisi perusahaan yang terlihat baik. Tindakan *income smoothing* dilakukan oleh manajer untuk mengurangi pajak, menjaga nama baik perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan. Tindakan *income smoothing* dianggap merugikan pihak eksternal, namun menguntungkan pihak internal. Investor sebagai pihak eksternal menjadi pihak yang dirugikan karena tidak mengetahui informasi laba yang sebenarnya, sedangkan manajer sebagai pihak internal menjadi pihak yang diuntungkan karena dengan informasi laba yang stabil akan meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga nama baik perusahaan.

Income smoothing berkaitan dengan teori keagenan, Jensen & Meckling (dalam Dewi & Latrini, 2016) menyatakan bahwa dalam hubungan antara pemilik dan manajer dimana manajer tidak berperilaku sesuai dengan keinginan pemilik karena masing-masing pihak memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda, dimana kepentingan pemilik yaitu memperoleh *return* yang tinggi, sedangkan manajer yaitu menjaga kesejahteraan dan kompensasi yang tinggi atas kinerja perusahaannya, sehingga perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan keagenan. Hal ini memberikan peluang manajer melakukan *income smoothing*. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan.

Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus berkenaan dengan *income smoothing*, salah satunya yaitu kasus PT. Kimia Farma pada tahun 2001. Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta dan Mustofa menemukan kesalahan pencatatan laba bersih yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma. Perusahaan awalnya mempublikasikan laba bersih perusahaan sebesar Rp 132 Miliar, namun setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ditemukan bahwa laba perusahaan hanya Rp 99 Miliar (Syahrul, 2003). Tindakan fluktuasi laba menjadi indikator dalam menentukan praktik *income smoothing*. Beberapa faktor perusahaan mengalami perubahan atau fluktuasi laba yaitu adanya kenaikan atau penurunan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan lain-lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *income smoothing* diantaranya *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas. *Cash holding* merupakan jumlah kas yang dipegang

perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Ginglinger dan Saddour dalam Dewi & Latrini, 2016). Berdasarkan teori agensi, adanya konflik yang terjadi antara manajer dan investor membuat masing-masing pihak berkeinginan untuk memegang kas yang ada di perusahaan. *Cash holding* berhubungan signifikan dengan *income smoothing* karena semakin tinggi kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi *income smoothing* yang dilakukan oleh pihak manajer. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer membuat manajer meningkatkan motivasinya dalam mementingkan kepentingan pribadi. *Cash holding* bersifat likuid membuat kas sangat mudah dicairkan dan dipindahtangankan sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan tidak semestinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Natalie & Astika (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*. Penjelasan tersebut dapat menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis pertama:

H₁: Terdapat pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*

Bonus plan atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajer mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan membuat manajer berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada untuk dapat memperoleh bonus. Manajer akan berperilaku oportunistik dalam menghadapi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil, dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya (Hery, 2015). Manajer dapat melakukan *income smoothing* dengan cara merekayasa laba ke atas atau ke bawah apabila belum atau melebihi target laba yang direncanakan agar mendapatkan kompensasi bonus tersebut. Hal ini juga diperkuat dari studi yang dilakukan oleh Adeliانا & Suryanawa (2019) yang menunjukkan terdapat pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, dapat disusun hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*

Firm size menggambarkan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. *Firm size* diukur dengan menggunakan *total asset*. Menurut Lestari Altany (2017), perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar mencerminkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Oleh karena itu, pihak eksternal lebih memperhatikan perusahaan yang berukuran besar. Perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* karena manajer berusaha untuk menghindari fluktuasi laba sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Herlina et al., (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh *firm size* terhadap *income smoothing*. Hal ini menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis ketiga:

H₃: Terdapat pengaruh *firm size* terhadap *income smoothing*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dan menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Hery (2015), profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajer seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang dihasilkan. Angka profitabilitas yang tinggi maka laba yang diperoleh juga semakin meningkat. Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan pajak yang lebih besar dari sebelumnya. Namun, apabila profitabilitas dan laba menurun dari tahun sebelumnya, maka kinerja perusahaan dianggap memburuk. Untuk menghindari fluktuasi laba secara drastis dan meningkatkan kepercayaan investor, manajemen memanipulasi laba dengan cara *income smoothing* agar tidak membayar

pajak yang terlalu tinggi dan kinerja manajemen terlihat stabil. Studi dari Natalie & Astika (2016) menguatkan kondisi tersebut dengan menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas pada praktik *income smoothing*. Dengan demikian, hipotesis keempat dapat disusun sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*

Pernyataan-pernyataan hipotesis di atas menunjukkan adanya dukungan secara parsial variabel-variabel terkait, yakni *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap *income smoothing*. Pernyataan tersebut juga mendukung pada adanya dugaan pengaruh secara simultan keseluruhan variabel terhadap praktik *income smoothing*. Dengan demikian, dapat pula disusun hipotesis kelima:

H5: Terdapat pengaruh secara simultan *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap *income smoothing*

Adapun penelitian ini difokuskan pada perusahaan *consumer goods industry* karena perusahaan tersebut menghasilkan produk berupa barang-barang kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari yang cenderung bertahan di tengah kondisi ekonomi yang menurun dan tidak stabil. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif dan pertambahan jumlah penduduk memberikan kecenderungan meningkatnya penjualan dan laba perusahaan yang bergerak di *consumer goods industry*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebanyak 57 perusahaan, dengan 17 sampel perusahaan yang diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dengan periode penelitian selama 5 tahun, maka jumlah keseluruhan sampel penelitian yaitu 85 data laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda model data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis t dan F. Terdapat tiga model yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Uji terhadap model menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Adapun analisis data menggunakan program *Eviews 9*.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1 dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Variabel *cash holding* (X1) memiliki nilai minimum 0,002 dan nilai maksimum 0,632. Nilai rata-rata *cash holding* sebesar 0.139 dengan standar deviasi *cash holding* sebesar 0,146. Nilai rata-rata *cash holding* sebesar 0.139 dengan standar deviasi *cash holding* sebesar 0,146. Nilai rata-rata tersebut diartikan bahwa tingkat *cash holding* pada perusahaan *consumer goods industry* sebesar 0,139%, sedangkan nilai standar deviasi diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *cash holding* sebesar 0,146.

- b. Variabel *bonus plan* (X2) memiliki nilai minimum 23,261 dan nilai maksimum 27,786. Nilai rata-rata *bonus plan* sebesar 25,295 dengan standar deviasi *bonus plan* sebesar 1,137. Nilai rata-rata tersebut diartikan bahwa tingkat *bonus plan* pada perusahaan *consumer goods industry* sebesar 25,295%, sedangkan nilai standar deviasi diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *bonus plan* sebesar 1,137.
- c. Variabel *firm size* (X3) memiliki nilai minimum 25,796 dan nilai maksimum 31,996. Nilai rata-rata sebesar 28,831 dengan standar variabel *firm size* sebesar 1,502. Nilai rata-rata tersebut diartikan bahwa tingkat *firm size* pada perusahaan *Consumer Goods Industry* sebesar 28,831%, sedangkan nilai standar deviasi diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *firm size* sebesar 1,502.
- d. Variabel Profitabilitas (X4) memiliki nilai minimum 0,001 dan nilai maksimum 0,921. Nilai rata-rata sebesar 0,148 dengan standar deviasi profitabilitas sebesar 0,142. Nilai rata-rata tersebut diartikan bahwa tingkat profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry* sebesar 0,148%, sedangkan nilai standar deviasi diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel profitabilitas sebesar 0,142.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	0.139835	25.29551	28.83199	0.148918	0.482353
Median	0.107000	25.14400	28.65900	0.107000	0.000000
Maximum	0.632000	27.78600	31.99600	0.921000	1.000000
Minimum	0.002000	23.26100	25.79600	0.001000	0.000000
Std. Dev.	0.146817	1.137334	1.502364	0.142118	0.502654

Sumber: Data Diolah, 2023

Analisis Regresi Berganda Model Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap *income smoothing*, terdapat tiga model yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Sedangkan uji yang digunakan untuk menentukan metode yang paling tepat dalam penelitian ini adalah uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1.967965	(16,64)	0.0295
<i>Cross-section Chi-square</i>	34.009486	16	0.0054

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effect* atau *fixed effect*. Data kemudian diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect*. Setelah hasil diperoleh, selanjutnya dilakukan uji *chow*. Pada

penelitian ini, probabilitas terhadap nilai signifikansi $\alpha = 0,1$ atau 10% sebagai pengambilan keputusan.

Hasil pada tabel 2 menunjukkan nilai *cross-section chi-square* dalam penelitian ini sebesar 0,0054 dan *cross-section F* sebesar 0,0295. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,1, artinya model yang digunakan yaitu *fixed effect* dan dilanjutkan menggunakan uji *hausman*.

Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect* atau *random effect*. Pada penelitian ini, probabilitas terhadap nilai signifikansi $\alpha = 0,1$ atau 10% sebagai pengambilan keputusan.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.714454	4	0.6067

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil pada tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,6067 lebih besar dari 0,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan yaitu *random effect*. Namun karena tidak ada persamaan model pada uji sebelumnya, maka dilanjutkan menggunakan uji *lagrange multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effect* atau *random effect*. Pada penelitian ini, probabilitas terhadap nilai signifikansi $\alpha = 0,1$ atau 10% sebagai pengambilan keputusan. Uji *lagrange multiplier* digunakan apabila pada hasil uji *chow* yaitu *common effect model*, sedangkan hasil uji *Hausman* yaitu *random effect model*. Sedangkan *lagrange multiplier* tidak digunakan apabila uji *chow* dan uji *hausman* menunjukkan model yang sama yaitu *fixed effect model*. Maka uji ini digunakan sebagai tahap akhir untuk menentukan model yang tepat antara *common effect* atau *random effect*.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2,701805	0,021289	2,723094
	(0,1002)	(0,8840)	(0,0989)

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil pada tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas dalam *cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,1002 > 0,1. Sehingga model yang digunakan adalah *common effect*. Berdasarkan pada tabel 5, persamaan model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,356586 + 1,059328X_1 + 0,230075X_2 - 0,233457X_3 - 0,746765X_4 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta 1,356586 menunjukkan besarnya *income smoothing* apabila *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, profitabilitas besarnya sama dengan nol.
2. Koefisien regresi variabel *cash holding* sebesar 1,059328 menunjukkan perubahan searah antara *cash holding* dengan *income smoothing*. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai *cash holding* sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan *income smoothing* sebesar 1,059328 dan sebaliknya.
3. Koefisien regresi variabel *bonus plan* sebesar 0,230075 menunjukkan perubahan searah antara *bonus plan* dengan *income smoothing*. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai *bonus plan* sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan *income smoothing* sebesar 0,230075 dan sebaliknya.
4. Koefisien regresi variabel *firm size* sebesar -0,233457 menunjukkan perubahan tidak searah antara *firm size* dengan *income smoothing*. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai *firm size* sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan *income smoothing* sebesar -0,233457 dan sebaliknya.
5. Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -0,746765, menunjukkan perubahan tidak searah antara profitabilitas dengan *income smoothing*. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai profitabilitas sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan *income smoothing* sebesar -0,746765 dan sebaliknya.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis dengan Model *Common Effect*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.356586	1.167740	1.161719	0.2488
X1	1.059328	0.356479	2.971640	0.0039
X2	0.230075	0.131670	1.747359	0.0844
X3	-0.233457	0.099803	-2.339171	0.0218
X4	-0.746765	0.376671	-1.982540	0.0509
<i>R-squared</i>	0.206518	<i>Mean dependent var</i>		0.482353
<i>Adjusted R-squared</i>	0.166844	<i>S.D. dependent var</i>		0.502654
<i>S.E. of regression</i>	0.458810	<i>Akaike info criterion</i>		1.336659
<i>Sum squared resid</i>	16.84049	<i>Schwarz criterion</i>		1.480345
<i>Log likelihood</i>	-51.80801	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		1.394453
<i>F-statistic</i>	5.205354	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.860787
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000887			

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Cara mendeteksi ada tidaknya kolerasi dengan cara *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* yang menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Tabel 6. Hasil Uji Multokolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Uncentered</i>	<i>Centered</i>
	<i>Variance</i>	<i>VIF</i>	<i>VIF</i>
C	1.363617	550.6131	NA

X1	0.127077	2.096389	1.093031
X2	0.017337	4488.317	8.948838
X3	0.009961	3352.410	8.971290
X4	0.141881	2.413990	1.143503

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai *Centered VIF* dari masing-maing variabel tidak ada yang memiliki VIF lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan baik apabila *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap yang disebut dengan Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji ini dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* (BPG).

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

<i>F-statistic</i>	1.520844	<i>Prob. F(4,80)</i>	0.2040
<i>Obs*R-squared</i>	6.006815	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0.1986
<i>Scaled explained SS</i>	1.912248	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0.7519

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji pada tabel 7 menunjukkan nilai *probabilitas Chi-Square* memiliki nilai sebesar 0,1986 sehingga lebih besar dari 0,1 ($0,1986 > 0,1$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan pada derajat keyakinan sebesar 90% atau $\alpha = 10\%$ atau 0,1. Sehingga diperoleh hasil tabel-t sebesar 1,292.

Tabel 8. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.356586	1.167740	1.161719	0.2488
X1	1.059328	0.356479	2.971640	0.0039
X2	0.230075	0.131670	1.747359	0.0844
X3	-0.233457	0.099803	-2.339171	0.0218
X4	-0.746765	0.376671	-1.982540	0.0509

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil uji t telah ditunjukkan pada Tabel 8 di atas. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel *cash holding* memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,971640 > 1,664$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0039 < 0,1$, sehingga H_a diterima yang artinya *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.
2. Variabel *bonus plan* memiliki t_{hitung} sebesar $1,747359 > 1,664$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0844 < 0,1$, sehingga H_a diterima yang artinya *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.
3. Variabel *firm size* memiliki t_{hitung} sebesar $-2,339171 > 1,664$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0218 < 0,1$, sehingga H_a diterima yang artinya *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.
4. Variabel profitabilitas memiliki t_{hitung} sebesar $-1,982540 < 1,664$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0509 < 0,1$, sehingga H_a diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Cara menguji signifikansi pengaruh variabel X dengan variabel Y secara simultan dengan membandingkan nilai F_{hitung} (F_h) dengan F_{tabel} (F_t). Sehingga diperoleh hasil tabel-f sebesar 0,264.

Tabel 9. Hasil Uji F

		Hasil
<i>F-statistic</i>	5,205354	Signifikan
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000887	

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} yaitu $5,205354 > 0,264$, dan nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi yaitu $0,000887 < 0,1$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Apabila nilai yang mendekati satu, maka variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

		Tingkat Hubungan
<i>R-squared</i>	0,206518	Rendah

<i>Adjusted R-squared</i>	0,166844
---------------------------	----------

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,166844 atau 16,68% yang berarti bahwa hubungan antara *income smoothing* mampu menjelaskan *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas sebesar 16,68% sedangkan yang lain dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, R-square terletak pada interval koefisien (0,20 – 0,399) yang menunjukkan hubungan antara variabel *income smoothing* dengan *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas adalah rendah dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Cash Holding* (X1) terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,971640 > 1,664$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0039 < 0,1$. Nilai koefisien regresi *cash holding* 1,059328 yang artinya adanya pengaruh positif, semakin tinggi nilai *cash holding* maka semakin tinggi nilai *income smoothing*, sehingga H_1 diterima yang artinya *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal tersebut mendukung penelitian sebelumnya dari Natalie & Astika (2016) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif pada praktik *income smoothing* namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya dari Sri Mara Eni & Suaryana (2018) dan Adiwidjaja & Tundjung (2019) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki *cash flow* tinggi akan mengalami *agency problem* yang tinggi sehingga manajer termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik salah satunya yaitu *income smoothing*. Teori keagenan menyebutkan bahwa adanya hubungan kontraktual diantara manajer dengan investor, hubungan tersebut terjadi ketika investor memberi wewenang kepada manajer untuk mengendalikan perusahaan dan juga pembuatan keputusan yang terbaik bagi manajer dengan mengutamakan kepentingan dalam meningkatkan laba perusahaan. Namun, masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda dimana investor menginginkan *return* yang tinggi, sedangkan manajemen memiliki peran atas kinerja keuangan perusahaan, menginginkan agar perusahaan dapat beroperasi dengan hasil yang memuaskan, menjaga kesejahteraan dan nama baik perusahaan. Untuk menjaga nama baik perusahaan, maka manajemen memiliki kewenangan dalam memenuhi target laba yang dibutuhkan agar laporan keuangan yang disusun perusahaan terlihat stabil demi kepentingan dalam menawarkan saham kepada investor. Adanya kebijakan manajer untuk mengendalikan kas dalam perusahaan dan *cash holding* yang bersifat *liquid* maka manajer sangat mudah mengendalikan kas untuk melakukan kepentingan pribadi.

3.2.2. Pengaruh *Bonus Plan* (X2) terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bonus plan* memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $1,747259 > 1,664$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0844 > 0,1$. Nilai koefisien regresi *bonus*

plan 0,230075 yang artinya adanya pengaruh positif, semakin tinggi nilai *bonus plan* maka semakin tinggi nilai *income smoothing*, sehingga H_2 diterima yang artinya *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal tersebut mendukung penelitian sebelumnya dari Adeline & Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif pada praktik *income smoothing*, namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya dari Natalie & Astika (2016) dan Dwiadnyani & Mertha (2018) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

Hasil penelitian ini mendukung teori *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa manajemen lebih memilih untuk menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini, karena manajemen lebih menyukai pemberian bonus untuk masa kini. Dengan skema kompensasi, manajemen perusahaan akan memilih prosedur akuntansi untuk mencapai laba akuntansi yang dapat memberikan bonus untuk kepentingannya, salah satunya dengan melakukan *income smoothing*. Selain itu, adanya pengaruh positif antara *bonus plan* dengan praktik *income smoothing* membuktikan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan investor. Perbedaan kepentingan tersebut diantaranya investor memiliki kepentingan untuk meningkatkan kekayaan dalam bentuk laba, sedangkan manajer memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam bentuk kompensasi bonus. Adanya kepentingan tersebut menyebabkan manajer memiliki motivasi untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi dengan cara mengelola laba dengan praktik *income smoothing* agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata investor.

Pengaruh Firm Size (X3) terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-2,339171 > 1,664$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0218 < 0,1$. Nilai koefisien regresi *firm size* $-0,233457$ yang artinya adanya pengaruh negatif, semakin tinggi nilai *firm size* maka semakin turun nilai *income smoothing*, sehingga H_{a3} diterima yang artinya *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Dengan begitu semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan praktik *income smoothing*, dan sebaliknya. Hal tersebut mendukung penelitian sebelumnya dari Herlina et al., (2017) dan Adiwidjaja & Tundjung (2019) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya dari Sudarmadi et al., (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diketahui dari besar kecilnya nilai total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki harta yang tinggi dan mendapat perhatian investor terkait kinerja perusahaan. Perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melaporkan laba perusahaan, karena adanya pengawasan dan perhatian dari pihak eksternal. Kondisi tersebut menyebabkan semakin kecil kecenderungan melakukan praktik *income smoothing*.

Pengaruh Profitabilitas (X4) terhadap Income Smoothing

Pada penelitian ini hasil kolerasi variabel di atas menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-1,982540 < 1,664$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0509 < 0,1$. Nilai koefisien regresi profitabilitas $-0,746765$ yang artinya adanya

pengaruh negatif yang artinya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Sehingga H_{a4} diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal tersebut mendukung penelitian sebelumnya dari Natalie & Astika (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada praktik *income smoothing*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya dari Adiwidjaja & Tundjung (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *income smoothing*,

Rasio profitabilitas digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin besar nilai rasio profitabilitas, maka semakin baik perusahaan memperoleh laba sehingga menjadi pusat perhatian para investor karena lebih memperhatikan peluang keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mengalami fluktuasi laba yang lebih banyak, sehingga memungkinkan perusahaan akan melakukan praktik *income smoothing* untuk meningkatkan ROA agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Hal ini didukung oleh teori keagenan yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara investor dan manajemen. Manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan dengan investor sehingga menimbulkan *asimetry information*. Hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya. Sedangkan investor kurang memiliki informasi mengenai perusahaan sehingga kurang dalam mengambil keputusan perusahaan. Kondisi tersebut memicu manajemen memanipulasi laba sehingga angka laba pada laporan terlihat stabil dan mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Pengaruh *Cash Holding* (X1), *Bonus Plan* (X2), *Firm Size* (X3), dan Profitabilitas (X4) terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F_{hitung} sebesar 5,205354 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000887 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,1 yang artinya bahwa variabel *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *income smoothing*. Walaupun demikian, hubungan seluruh variabel independen terhadap *income smoothing* rendah, dan hanya berkontribusi sebesar 16,68 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PENUTUP

Hasil penelitian dari uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel *cash holding* dan *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan variabel *firm size* dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Walaupun demikian, nilai hubungan rendah dan seluruh variabel independen hanya berkontribusi sebesar 16,68 persen terhadap *income smoothing*. Studi ini memberikan dukungan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya bagaimana ukuran perusahaan dan profitabilitas dapat memberikan kecenderungan berkurangnya praktik *income smoothing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliana, M. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh leverage, bonus plan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada praktik perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84.
- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh cash holding , firm size , profitability , dan financial leverage terhadap income smoothing. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara*, 1(3), 712–720.
- Dewi, N. M. S. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh cash holding, profitabilitas dan reputasi auditor pada perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), hal. 2378-2408.
- Dwiadnyani, N. M., & Mertha, I. M. (2018). Pengaruh bonus plan dan corporate governance pada income smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1600–1631.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p29>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IMB SPSS 23*. (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herlina, S., Zulbahridar, Z., & Yasni, H. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage, net profit margin dan struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba padaperusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 601–613.
- Hery. (2015). *Analisis kinerja manajemen: Menilai Kinerja manajemen berdasarkan rasio keuangan* Jakarta: Grasindo.
- Lestari A. J. (2017). Pengaruh Ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2015. *Artikel Ilmiah*, 9(5), 1–14.
- Natalie, N., & Astika, I. (2016). Pengaruh cash holding, bonus plan, reputasi auditor, profitabilitas dan leverage pada income smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 943–972.
- Sri Mara Eni, I. G. A. K. R., & Suaryana, I. G. . A. (2018). Pengaruh cash holding, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan properti di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1682.
<https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p03>.
- Sudarmadi, Rispantyo, & Sunarko, M. R. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dan net profit margin terhadap perataan laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(3), 312–322.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahrlul, Y. (2003), Desember 15. *Mark up kimia farma tanggung jawab direksi lama*. *Tempo*. (Online). (<https://bisnis.tempo.co/read/35420/mark-up-kimia-farma-tanggung-jawab-direksi-lama>, Diakses pada 20 Januari 2023).